



**PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN
BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH
PADA SISWA KELAS XI SMK N 5 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata 1
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Muh. Aminuddin L
1301403035

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SURAT PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2010

Muh. Aminuddin L
NIM. 1301403035



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M. Pd
NIP.195108011979031007

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd
NIP. 196002051998021001

Penguji

Penguji/Pembimbing I

Drs. Suharso, M. Pd., Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Imam Tadjiri, M.Pd
NIP. 194806231978031001

Drs. Supriyo, M. Pd
NIP. 195109111979031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap” (Qs- Al Insyirah : 6-8)
2. “...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...*”(Q.S. Ar Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- (1) Ibunda dan Ayahanda tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang dan tiada henti mendo’akanku.
- (2) Untuk kakakku (Mas Zaenal), dan Adekkku tersayang (Latifah dan Evi) atas do’a dan motivasinya.
- (3) Untukku dan masa depanku.
- (4) Teman-teman seperjuangan BK FIP angkatan 2003.
- (5) Almameterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Layanan Informasi dan Persepsi Siswa Pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi persyaratan menempuh ujian akhir studi stata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan dan sebagai upaya mengetahui bahwa layanan informasi dapat berpengaruh terhadap persepsi siswa pada bimbingan dan konseling.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bekal ilmu pengetahuan serta bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebanyak – banyaknya kepada:

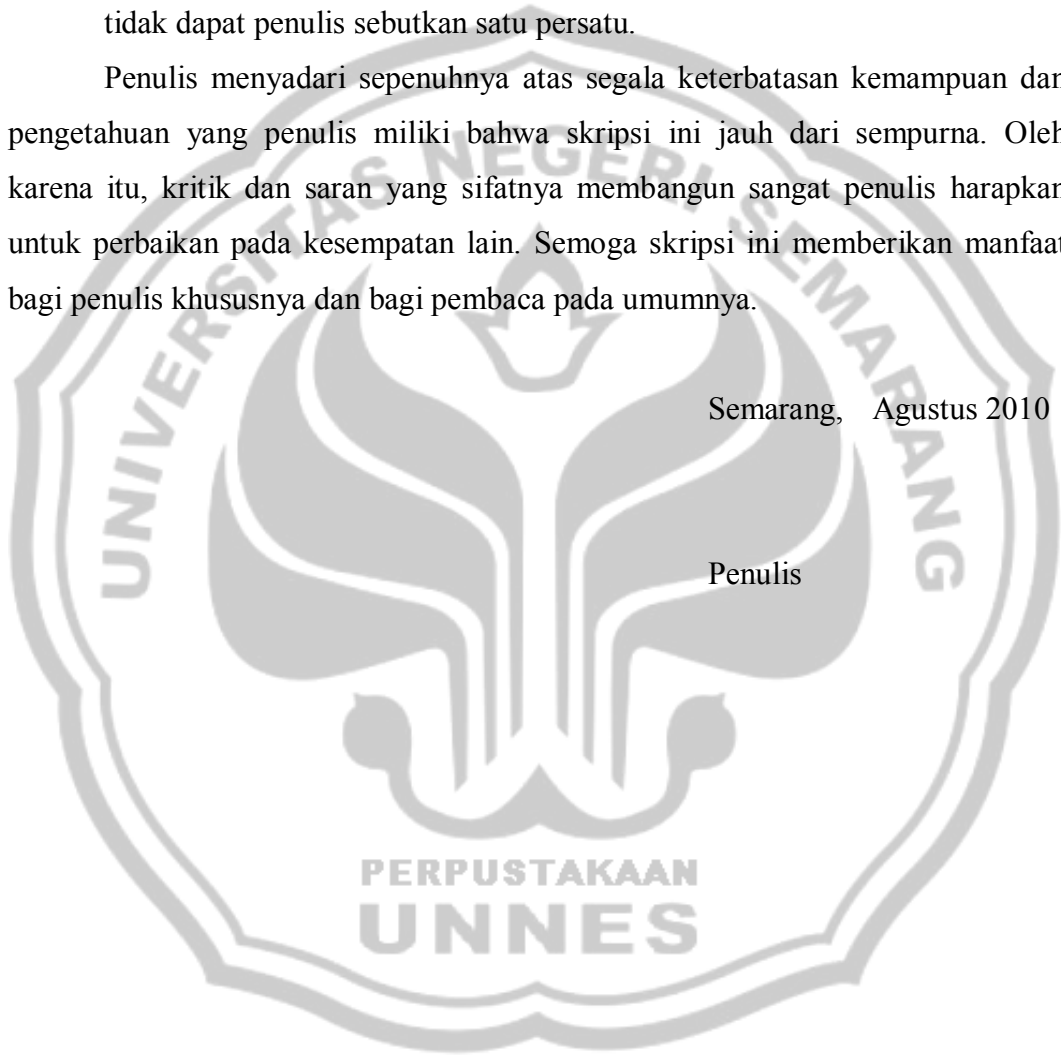
1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan Ijin dan kesempatana untuk menyelesaikan pendidikan di Unversitas Negeri Semarang
2. Drs. Hardjono, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan Ijin penelitian dan memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. H. Suharso, M. Pd, Kons, Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Imam Tadjri, M. Pd, Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Supriyo, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala SMK Negeri 5 Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.

7. Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 5 Semarang, Ibu Bulqis, S.Pd. yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian di SMK Negeri 5 Semarang.
8. Siswa siswi kelas XI SMK Negeri 5 Semarang, terima kasih atas kerjasamanya.
9. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan pada kesempatan lain. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2010

Penulis



ABSTRAK

Muh. Aminuddin. 2010. **Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.**

Kata Kunci : *Persepsi siswa, bimbingan dan konseling*

Kegiatan layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan dalam rangka memenuhi fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier berdasarkan informasi yang diperoleh. Pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini di SMK N 5 Semarang masih mengalami hambatan, yaitu adanya kesan siswa terhadap layanan BK seperti guru mata pelajaran memberikan pembelajaran, sehingga belum secara maksimal dimanfaatkan, masih ada perasaan malu dan takut bila akan menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa, guru pembimbing belum maksimal memberikan layanan konseling kepada siswa karena pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif, yaitu lebih dominan melalui layanan informasi di dalam kelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa kelas XI di SMK N 5 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah pada siswa kelas XI SMK N 5 Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yang positif adalah sebesar 77,1%, dan persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang menunjukkan kategori negatif sebesar 22.9%.

Saran yang dapat diajukan kepada guru pembimbing di sekolah adalah hendaknya memberikan layanan informasi dengan cara yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya, sehingga siswa merasa tertarik dan berminat mengikuti sehingga dapat menimbulkan persepsi yang positif. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang juga mempunyai hubungan dengan persepsi siswa, selain itu obyek penelitian dapat diperluas lagi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika dan Penulisan Laporan Skripsi	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling.....	10
2.2.1 Pengertian Persepsi Siswa	10
2.2.2 Tujuan Persepsi	12
2.2.3 Ciri – ciri orang yang mempunyai persepsi	14
2.2.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi.....	14
2.2.5 Syarat- syarat terjadinya persepsi.....	15
2.2.6 Proses Terjadinya persepsi.....	16
2.2.7 Macam – macam persepsi.....	16
2.2.8 Pengukuran Tingkat Persepsi.....	17
2.2.9 Persepsi Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling	19
2.3. Tinjauan Umum Tentang Bimbingan dan Konseling	20
2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling	20
2.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling	22
2.3.3 Prinsip – Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	24
2.3.4 Asas – Asas Bimbingan dan Konseling.....	26
2.4. Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1. Jenis Penelitian	34

3.2. Variabel Penelitian.....	36
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	36
3.2.2 Definisi Operasional Variabel Persepsi Siswa.....	36
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Sampel Penelitian.....	38
3.4. Metode dan Alat Pengumpul Data.....	40
3.5. Validitas dan Reliabilitas instrument	41
3.5.1 Validitas Instrumen	41
3.5.2 Reliabilitas Instrumen.....	43
3.6. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	48
4.1. Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Karakteristik Responden.....	49
4.1.2 Hasil Analisis Data.....	50
4.2. Pembahasan.....	53
4.3. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Survei Awal	5
Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang.....	43
Tabel 3.2 Sampel Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang	45
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian.....	50
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	55
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Tabel 4.3 Distribusi Persepsi Siswa (N = 96)	57



LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Hasil Uji *Try Out* Validitas N = 30
- Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian
- Lampiran 4. Instrumen Penelitian Setelah Pengujian Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 5. Data Penelitian
- Lampiran 6. Output Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari sekolah yang membantu siswa mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dalam proses studi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Segala upaya dapat dilakukan untuk menjalin hubungan emosi antara guru pembimbing dengan siswa. Upaya ini dilakukan dengan merealisasikan program layanan informasi yang sudah terkonsep bimbingan dan konseling.

Jenis – jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling meliputi banyak hal yaitu layanan orientasi dan informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok. Layanan informasi yang diberikan kepada siswa memberikan pemahaman meliputi berbagai aspek penting yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan

atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Lebih lanjut, “layanan informasi akan menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu” (Prayitno, 2004 : 260).

Kegiatan layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan dalam rangka memenuhi fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. “Layanan bimbingan konseling adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier berdasarkan informasi yang diperoleh “([Leswani, 2009:1](#)).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Untuk mengetahui minat siswa itu tinggi atau tidak dalam mengikuti bimbingan dan konseling, dapat dilihat dari bagaimana persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling. Persepsi merupakan proses perngorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderakannya, sehingga menjadikan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Dengan adanya persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan keadaan diri sendiri yang bersangkutan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling seharusnya direspon positif oleh siswa, karena layanan ini sangat menguntungkan dan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya namun kondisi di lapangan menunjukkan banyak siswa yang tidak merespon positif akan keberadaan layanan bimbingan dan konseling.

Survai awal terhadap siswa kelas XI – Tenaga Mesin yang berjumlah 40 siswa. Sebanyak 31 siswa menyatakan jarang datang ke ruang guru BK, hal ini dikarenakan siswa kelas XI tersebut tidak bermasalah atau tidak melakukan pelanggaran di sekolah. Selain itu, sisanya sebanyak 9 siswa menyatakan sering datang ke ruang guru BK dengan alasan siswa tersebut sering melakukan pelanggaran di sekolah. Mengenai kapan mereka datang ke ruang guru, sebanyak 23 siswa menyatakan datang ke ruang guru BK jika dipanggil oleh guru BK dan sisanya sebanyak 17 siswa menyatakan datang ke ruang guru BK jika mereka ingin berkonsultasi dengan guru BK. Berikut hasil survai awal terhadap 40 siswa dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1
Survai awal

No.	Jawaban siswa mengenai tingkat kedatangan ke ruang guru BK	Frekuensi	Jawaban siswa mengenai kapan mereka datang ke ruang guru BK	Frekuensi
1.	Sering	9	Berkonsultasi	17
2.	Jarang	31	Jika di panggil guru BK	23
3.	Tidak pernah	0	Tidak pernah	0

Sumber: Survai awal, 2009

Pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini di SMK N 5 Semarang masih mengalami hambatan, yaitu adanya kesan siswa terhadap layanan BK seperti guru mata pelajaran memberikan pembelajaran, sehingga belum secara maksimal dimanfaatkan, masih ada perasaan malu dan takut bila akan menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa, guru pembimbing belum maksimal memberikan layanan konseling kepada siswa karena pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif, yaitu lebih dominan melalui layanan informasi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK Ibu Bulqis, Spd di SMK N 5 Semarang menunjukkan bahwa hampir sebagian siswa kelas XI guru BK jika memanggil siswa hanya menasehati, karena waktu pertemuan yang sangat singkat. Selain itu guru BK juga kurang dalam memberikan layanan yang berkaitan dengan perkembangan siswa sehingga apabila siswa mengalami permasalahan tidak tahu mesti bertanya kepada siapa, alternatifnya siswa bertanya kepada siswa yang lainnya yang belum tentu tahu benar dengan masalah yang dihadapi dan cara penyelesaiannya. Sehingga dalam pelaksanaannya guru BK di SMK N 5 Semarang masih terbatas memberikan layanan informasi pasif dan nasehat kepada siswa yang bermasalah saja, namun dalam pemberian informasi selama ini belum dapat dilakukan komunikasi aktif dengan siswa.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan mengamati proses konseling serta pemanfaatan media pembelajaran pelaksanaan konseling dengan demikian peneliti diharapkan dapat mengungkap lebih lanjut tentang “Persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa kelas XI SMK N 5 Semarang tahun ajaran 2009 / 2010 ?”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas maka permasalahan yang penulis kemukakan adalah bagaimana persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa kelas XI di SMK N 5 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah pada siswa kelas XI SMK N 5 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya pengetahuan mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru pembimbing,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan konselor dalam upaya mengubah persepsi siswa yang negatif tentang bimbingan dan konseling melalui layanan informasi.

2. Bagi siswa, dapat menghilangkan persepsi negatif pada para siswa terhadap guru pembimbing di sekolah dan dapat memotivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah secara optimal.

1.5 Sistematika Dan Penulisan Laporan Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan terakhir bagian akhir.

1. Bagian awal skripsi

Bagian ini berisi tentang Halaman judul, Halaman pengesahan, Halaman motto dan Persembahan, Kata pengantar, Daftar isi, dan Daftar lampiran.

2. Bagian Skripsi

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran secara global seluruh isi skripsi.

Bab pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini terdapat kajian pustaka yang membahas teori-teori yang melandasi judul skripsi, serta keterangan yang merupakan landasan teoritis dari persepsi siswa.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan metode penelitian antara lain : Pengertian metodologi penelitian, metode penentuan objek penelitian terdiri dari : Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, Variabel penelitian, Metode pengumpulan data, Metode penentuan validitas dan reliabilitas, dan Analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

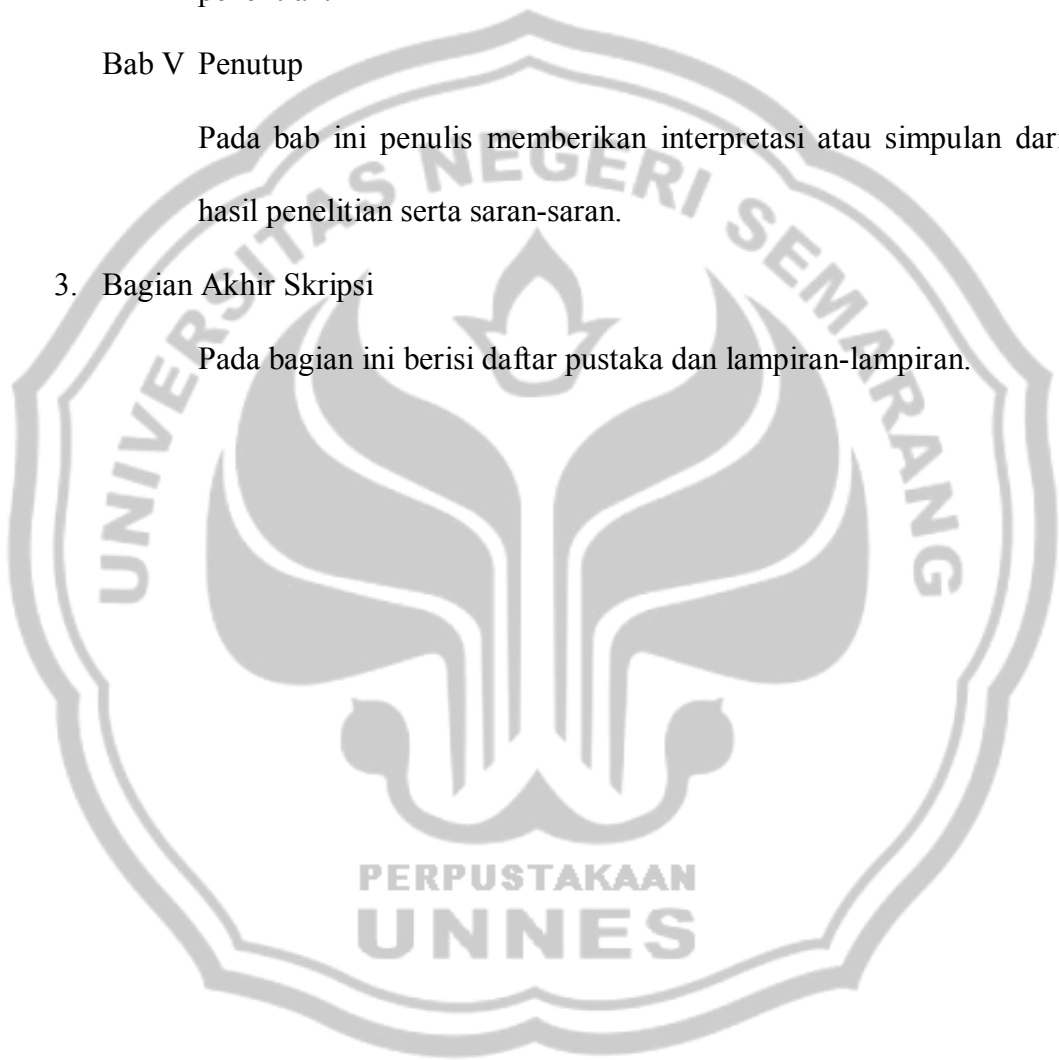
Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi antara lain: Persiapan penelitian, Pelaksanaan penelitian, Penyajian data, Analisis data dan Interpretasi data, serta Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup

Pada bab ini penulis memberikan interpretasi atau simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep maupun teori-teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang berjudul Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Siswa Kelas IX Di SMK Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2009/2010. Pembahasan ini akan diawali dengan penelitian terdahulu, kemudian kajian teori tentang persepsi yang mencakup tentang pengertian persepsi siswa, tujuan persepsi, factor-faktor yang mempengaruhi persepsi, syarat-syarat terjadinya, proses terjadinya persepsi, macam-macam persepsi, persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling. Dengan pembahasan kajian teori tersebut terangkum dalam suatu uraian yang menjadi landasan penyusunan hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang layanan informasi ini pernah digunakan oleh:

1. Nurhayati dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Layanan Informasi Dalam Bimbingan terhadap Kesiapan Kerja Ditinjau dari Aspek Psikologis Pada Siswa Kelas III SMK BP Margasari Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2005/2006“. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan bahwa layanan informasi dalam bimbingan efektif terhadap kesiapan kerja ditinjau dari aspek psikologis siswa.

2. Sri Widianingrum dengan judul “Keefektifan Layanan Informasi Melalui Teman Sebaya Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Evaluative Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Siswa Kelas XI SMA Masehi 1 PSAK Semarang tahun ajaran 2006 /2007” yang menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi melalui teman sebaya efektif untuk meningkatkan kemampuan evaluative siswa.
3. Vindi Wahyu Novitasari pada tahun 2009 dengan judul “Pengembangan Paket Layanan Informasi Sekolah Lanjutan Untuk Siswa Kelas IX di SMP Negeri 18 Malang”. Berdasarkan penilaian dari ahli BK, paket layanan informasi sangat berguna bagi konselor dalam memberikan materi tentang sekolah lanjutan. Penggunaan paket layanan informasi sangat mudah digunakan, menarik, dan juga akurat.
4. Farida Leswani S.Pd dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Perkembangan Pribadi Siswa SMP” menunjukkan bahwa Layanan informasi di SMP ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa. Hal ini terbukti secara kuantitatif bahwa penggunaan rumus korelasi product moment menghasilkan r hitung (korelasi rxy) sebesar 0,688. Nilai ini ternyata lebih besar dari r tabel dengan N = 48 taraf signifikansi 5% diperoleh r tabel = 0,284 sehingga dengan demikian r hitung > r tabel (0,688 > 0,284). Karena r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka Hipotesis kerja (Ha) yang mengemukakan ‘Ada pengaruh yang positif dan

signifikan layanan informasi terhadap perkembangan pribadi siswa SMP, terbukti secara empiris kebenarannya.

Dari penelitian – penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melakukan Layanan informasi diharapkan dapat mempengaruhi siswa untuk memanfaatkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Dengan layanan informasi siswa mampu memahami tentang bimbingan konseling yang ada disekolah, sehingga setelah benar-benar memahami tentang bimbingan dan konseling jika mempunyai masalah secara sadar dan bersemangat untuk memanfaatkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ada disekolah.

2.2 Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling

Dalam kajian teori ini akan membahas tentang pengertian persepsi siswa, tujuan persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, syarat-syarat terjadinya persepsi, proses terjadinya persepsi, macam-macam persepsi, persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling.

2.2.1. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan suatu aktivitas yang integrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada di dalam individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu (Walgito, 2003: 46). “persepsi dapat pula diuraikan sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan” (Rahmat, 51 : 2005). hampir senada dengan pengertian persepsi

dalam kamus lengkap psikologi bahwa “persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera” (Chaplin, 1999: 358).

Persepsi dapat berasal dari luar individu dan dari dalam individu yang bersangkutan. Dalam persepsi, meskipun stimulusnya sama akan tetapi karena pengalaman yang tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan itu memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individu (Davidov dalam Walgito, 2003: 46). Pengalaman – pengalaman siswa sendiri dapat diperoleh dari pergaulan dengan orang lain pergaulan ini ternyata saling mempengaruhi. Dampak itu berasal dari pesan dalam proses komunikasi yang saling mempengaruhi manusia melalui pengertian yang diungkapkan, informasi yang dibagi, semangat yang disumbangkan dan masih banyak lagi pengaruh lain yang akan menerpa kita. Semua pesan itu membentuk pengetahuan, penguatan perasaan dan meneguhkan perilaku manusia.

Sears, dalam Sugiyo (2005:34) menyatakan bahwa ”persepsi adalah bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka dan jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai terhadap kesan dan bagaimana akuratnya pesan tersebut”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap yang diterima organism berupa peristiwa, pengalaman, informasi, memperhatikan dan menafsirkann kesan yang berakhir dengan kesimpulan tentang obyek dan memaknai obyek. Persepsi dapat pula diartikan sebagai proses penginterpretasian seseorang atau kelompok

terhadap objek, peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan obyek tersebut atau hubungan yang diperoleh melalui proses kognisi dan afeksi untuk menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan untuk membentuk konsep tentang objek tersebut. Sedangkan persepsi dalam penelitian ini merupakan tanggapan / penilaian siswa tentang bimbingan dan konseling di sekolah yang oleh guru pembimbing (konselor).

2.2.2. Tujuan Persepsi

Walgito (2001:54) mengemukakan bahwa "tujuan persepsi adalah individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan". Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai aspek persepsi disebut persepsi diri, karena dalam persepsi itu merupakan aktifitas integrated kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, adanya kemampuan hasil persepsi antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama, keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Slameto (1995:102) mengemukakan bahwa "tujuan persepsi adalah guru dapat mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi", hal tersebut sangat penting karena: a. makin baik suatu objek, orang,

peristiwa / hubungan tersebut dapat diingat, b. dalam pengajaran menghindari pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian relevan, c. jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengamati benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar tersebut dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan persepsi agar individu dapat menyadari dan dapat mengerti keadaan lingkungan sekitarnya dan juga tentang keadaan dirinya sendiri, dan guru dapat mengerti dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi.

2.2.3. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Persepsi

Menurut Calhoun dan Acocella (1990:256-262), ciri-ciri orang yang mempunyai persepsi adalah sebagai berikut:

1. Dalam memahami orang lain, berusaha menciptakan kesatuan gambaran sendiri tentang orang lain
2. Mencoba mencapai kejelasan, yaitu menggabungkan informasi baru yang sesuai dengan persepsi utama diri sendiri dan menolak informasi yang tidak taat asas.
3. Dapat menambahkan informasi (muatan tambahan) untuk melengkapi persepsi diri sendiri, di mana muatan tambahan dipasok oleh teori kepribadian yang implisit diri sendiri.
4. Cenderung menyusun persepsi diri sendiri, yaitu mengatur seluruh persepsi disekitar sifat pusat dan tunduk kepada dampak utama, artinya memberi bobot yang lebih besar kepada kesan pertama.

2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2001:54) faktor – faktor yang berpengaruh dalam persepsi antara lain: a. keadaan individu yang datang dari dua sumber yaitu segi kejasmanian yang meliputi kesehatan dan segi psikologis yang meliputi pengalaman perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi, b. keadaan lingkungan / situasi yang melatar belakangi stimulus atau obyek persepsi. Obyek persepsi adalah benda / manusia.

Menurut Jalaludin Rakhmat “faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi dibedakan menjadi dua yaitu: a. factor fungsional dan b. factor structural” (Rahmat, 2002:58).

Factor fungsional adalah factor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman individu dan hal-hal lain yang termasuk factor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi, contoh pengaruh kebutuhan kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Factor structural adalah factor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

2.2.5. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Sebelum individu mengadakan persepsi diperlukan dahulu persyaratan sebagai berikut (Rakhmat, 2002: 62):

1. Adanya obyek (sasaran) yang dipersepsi; obyek / sasaran yang diamati menimbulkan stimulus yang mengenai alat / indera / reseptor. Stimulus biasanya datang dari dalam dan dapat dari luar, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

2. Adanya alat indera yang cukup baik sebagai alat untuk menerima stimulus yang mengenai alat inderanya disamping itu harus ada syaraf sensoris yang cukup sebagai alat penerus stimulus yang diterima alat indera ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.
3. Adanya perhatian, merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat:

1. Fisik atau kealaman
2. Fisiologis
3. Psikologis

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut: Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Persepsi ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis.

2.2.6. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut pendapat Walgito (1998:54) “proses terjadinya persepsi sebagai berikut: a. proses fisik atau kealaman. Mula-mula ada obyek yang menimbulkan rangsangan / stimulus dan stimulus mengenai alat indera / reseptor, b. proses fisiologis. Stimulus yang diterima alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf

sensoris ke otak, dan c. proses psikologis. Setelah stimulus diterima oleh alat indera diteruskan syaraf sensoris ke otak baru kemudian terjadi suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima, dan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Jadi proses terakhir terjadinya persepsi ditentukan oleh proses psikologis.

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa terjadinya suatu persepsi melalui suatu proses yaitu adanya obyek yang menimbulkan rangsangan alat indera, dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, kemudian diproses di otak yang pada akhirnya individu menyadari bahwa apa yang diterima itu sebagai akibat dari stimulus.

2.2.7. Macam-Macam Persepsi

Menurut Walgito (1997: 76) menyebutkan bahwa persepsi itu timbul bisa melalui:

- a. Indera penglihatan yang merupakan alat utama individu dalam mengadakan persepsi,
- b. Indera pendengaran sebagai salah satu alat untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang ada,
- c. Persepsi melalui alat indera kulit yaitu dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperature,
- d. Ilusi, orang dapat mengamati / mempersepsi sesuatu atas dasar stimulus yang diterima dalam member interpretasi / mengartikan stimulus individu kadang-kadang mengalami kesalahan.

2.2.8. Pengukuran Tingkat Persepsi

Suatu proses pengorganisasian dalam pemikirannya, menafsirkan, mengalami dan segala sesuatu yang dapat terjadi di lingkungannya dan berpengaruh pada pelaku individu disebut juga dengan persepsi. Menurut Walgito (1987) “indikator dalam persepsi mempunyai tiga komponen antara lain : 1) Komponen kognitif, 2) Komponen Afektif, 3) Komponen konotatif atau komponen perilaku”.

Dari ketiga komponen indikator yang ada maka dapat dijelaskan sebagai berikut : Komponen kognitif yaitu unsur pokok dalam mengadakan penalaran yang diawali dengan adanya pengetahuan tentang baik dan buruk. Adanya pengetahuan itu adalah hasil dari perkembangan struktur kognisi. Komponen kognisi ini berisikan kepercayaan seseorang dan penalaran pribadi mengenai, menginterpretasikan dan untuk menghasilkan persepsi.

Komponen afektif, yaitu menyangkut masalah emosi dan pengalaman seseorang terhadap suatu objek persepsi. Dengan kata lain, keadaan pribadi seseorang yang mempersepsikan akan berpengaruh terhadap hasil obyek yang dipersepsikan dan pengalaman yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsikan akan berbeda hasilnya bila objek yang dipersepsikan itu memberikan perasaan atau pengalaman yang sebaliknya.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator persepsi antara lain adalah komponen kognitif yang merupakan unsur pokok dalam mengadakan penalaran yang diawali dengan adanya pengetahuan baik dan buruk yang akan menghasilkan persepsi. Selain itu juga ada komponen afektif yang

menyangkut masalah emosional dan pengalaman seseorang terhadap obyek persepsi. Dan yang ketiga adalah komponen konatif atau komponen perilaku yang ditunjukkan dengan perilaku seseorang.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan mengenai arah positif dari persepsi. Orang memiliki persepsi positif bila mempunyai pandangan yang benar tentang obyek yang dipersepsikan, serta rasa senang dengan obyek yang dipersepsikan dan berperilaku atau mau memanfaatkan. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai pengetahuan serta penalaran dan juga tingkat emosional yang baik, maka keadaan emosi jiwanya akan stabil kemudian persepsi yang akan dihasilkan pun tentunya baik juga.

Dalam hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, maka siswa yang mempunyai persepsi positif ditandai dengan : (1) mengetahui dan mengerti tentang tugas, fungsi dan tanggung jawab yang diemban oleh guru BK, (2) siswa senang dengan kegiatan BK yang ada di sekolah, (3) siswa akan datang atau memanfaatkan BK untuk mengembangkan dirinya, salah satunya yaitu dengan berkonsultasi. Dengan berkonsultasi siswa tentunya akan memperoleh ketenangan jiwa. Kondisi jiwa yang tenang tentunya akan mempengaruhi pola pikir dari diri siswa dalam belajar, dari pola pikir belajar yang baik maka akan diperoleh hasil belajar yang baik pula.

2.2.9. Persepsi Siswa Tentang Bimbingan Dan Konseling

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan

stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologi, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya dan itu baru individu dikatakan mengalami persepsi. (Walgito, 1997: 53).

“bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan, agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya” (Prayitno dan Erman Amti, 2004 : 130).

Menurut Prayitno dan Erman Amti konseling “adalah proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien)”.

Dari pendapat diatas diperoleh suatu pengertian bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling adalah proses mental / kejiwaan pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dan suatu obyek sehingga dapat diperoleh pengertian atau pengetahuan dan pemahaman tentang stimulus yang dihadapi yaitu tentang bimbingan dan konseling.

2.3. Tinjauan Umum Tentang Bimbingan Konseling Sekolah

2.3.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahan diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat”.

Dari definisi-definisi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut.

- a. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.
- b. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada hakekatnya bantuan itu adakah untuk semua orang.
- c. Bimbingan merupakan suatu proses kontinyu, artinya bimbingan itu tidak diberikannya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan.
- d. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya seaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

- e. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam penerapannya di sekolah, definisi-definisi tersebut di atas menuntut adanya hal-hal sebagai berikut (Ditjen PMPTK, 2008 : 5):

- a. Adanya organisasi bimbingan di mana terdapat pembagian tugas, peranan dan tanggungjawab yang tegas di antara para petugasnya;
- b. Adanya program yang jelas dan sistematis untuk: (1) melaksanakan penelitian yang mendalam tentang diri murid-murid, (2) melaksanakan penelitian tentang kesempatan atau peluang yang ada, misalnya: kesempatan pendidikan, kesempatan pekerjaan, masalah-masalah yang berhubungan dengan *human relations*, dan sebagainya, (3) kesempatan bagi murid untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara teratur.
- c. Adanya personil yang terlatih untuk melaksanakan program-program tersebut di atas, dan dilibatkannya seluruh staf sekolah dalam pelaksanaan bimbingan;
- d. Adanya fasilitas yang memadai, baik fisik maupun non fisik (suasana, sikap, dan sebagainya);
- e. Adanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah dan keluarga, lembaga-lembaga di masyarakat, baik pemerintah dan non pemerintah.

2.3.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; (2) mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; (3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; (4) mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya; (7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal (Ditjen PMPTK, 2008 : 7).

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan

dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu: pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

2.3.3. Prinsip - Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip yaitu:

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan.

- a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku agama dan status social ekonomi.
 - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.
2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu.
- a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontrak sosial, pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan.
- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan

dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik

- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga
 - program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidik yang terendah sampai tertinggi
 - c. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diarahkan yang teratur dan terarah
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
 - b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilaksanakan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d. Kerjasama antara guru pembimbing, guru lain dan orang tua yang akan menentukan hasil bimbingan.
 - e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil

pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

2.3.4. Asas - Asas Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asa-asa itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan kegiatan dengan membayar SPP penuh itu sendiri. Asas-asas itu sendiri ialah :

1. Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.
2. Asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran

layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam keterangan tentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini Guru Pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran/layanan kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, Guru Pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini Guru Pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
5. Asas kemandirian, yaitu bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu : peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Guru Pembimbing hendaknya mampu

mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

6. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan "masa depan atau kondisi masa lampau" dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
7. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh Guru Pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk ini kerjasama antara Guru Pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
9. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan bimbingan dan konseling

didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan Guru Pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru Pembimbing dapat menerima

alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain dan demikian pula Guru Pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada Guru Mata Pelajaran/Praktik dan ahli-ahli lain.

12. Asas tut wuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju. Demikian juga segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan dan dorongan seperti itu. Selain asas-asas tersebut saling terkait satu sama lain, segenap asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu, yang satu tidak perlu dikedepankan atau dikemudikan dari yang lain. Begitu pentingnya asas-asas tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling akan tersendat-sendat atau bahkan berhenti sama sekali.

2.4. Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.

Menurut Prayitno “Layanan Informasi merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang memberikan pemahaman kepada individu atau siswa yang bermasalah / ingin diubah persepsinya terhadap bimbingan dan konseling agar siswa memiliki pengetahuan tentang hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan tujuan yang dikehendaki” (Prayitno, 1999:259).

Di dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling siswa dapat membahas topik-topik mengenai kegiatan-kegiatan dalam bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa. Melalui bimbingan dan konseling ini juga mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, dan menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Dengan diberikannya bimbingan dan konseling, diharapkan muncul pemahaman baru dalam diri siswa sehingga dengan pemahamannya siswa bisa terhindar dan mencegah dirinya melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Pemahaman tentang bimbingan dan konseling yang diberikan ini diharapkan siswa mampu merubah persepsi dirinya terhadap bimbingan dan konseling, yang semula persepsinya negatif menjadi positif.

Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi terdapat dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu-individu, yang cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta system nilai yang dimilikinya. Sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu objek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada penyesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya. Selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan objek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penemuan ilmiah guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Hal ini perlu diperhatikan dalam penelitian bagi seorang peneliti, sehingga metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam bab ini akan dibahas secara berturut-turut: jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reabilitas instrument, serta teknik analisis data.

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian dapat diklasifikasi dari berbagai cara dan sudut pandang dilihat dari pendekatan analisisnya, “penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif” (Azwar 2003: 5). “Bila dilihat kedalaman analisisnya, jenis penelitian terbagi atas penelitian deskriptif dan penelitian inferensial” (Azwar 2003: 6). Jika dipandang dari sifat permasalahannya, terdapat delapan jenis penelitian yaitu penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus atau lapangan, penelitian korelasional, penelitian kausal komparatif, penelitian eksperimen dan penelitian tindakan.

Sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu Persepsi siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2009 / 2010, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif, karena bertujuan untuk mengetahui jawaban mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam menganalisis data dengan menggunakan angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif survei, yaitu “penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual” (Nazir, 2003: 56). Sedangkan menurut Masri (1995: 3) “penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang persepsi siswa pada pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif pada penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian, yaitu ingin mendapatkan informasi yang akurat tentang sejauh mana persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2009 / 2010. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, langkah pertama adalah mendeskripsikan gambaran tentang

karakteristik responden, kemudian langkah berikutnya yaitu mendeskripsikan jawaban responden sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 VARIABEL PENELITIAN

3.2.1 Identifikasi Varibel

“Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati” (Sugiyono, 2005:2). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan konseling. Variabel tersebut adalah variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antar variabel, baik variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependen*).

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling.

Persepsi siswa dalam bimbingan dan konseling di sekolah yaitu tanggapan / penelitian siswa tentang bimbingan di sekolah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Indikator dalam persepsi mempunyai tiga komponen yaitu : (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, (3) Komponen konotatif atau komponen perilaku.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

3.3.1 Populasi

“Populasi adalah seluruh penduduk yang akan diselidiki, dalam populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama” (Hadi, 2002: 220). Apabila seseorang

ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Subjek populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 5 Semarang tahun ajaran 2009 / 2010. Adapun jumlah siswa kelas XI SMK N 5 Semarang tahun ajaran 2009 / 2010 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Populasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang

Kelas	Populasi
XI - Teknik Gambar Bangunan	30 siswa
XI - Teknik Gambar Bangunan	30 siswa
XI - Tenaga Listrik	30 siswa
XI - Tenaga Listrik	30 siswa
XI - Teknik Kendaraan Ringan	30 siswa
XI - Teknik Kendaraan Ringan	30 siswa
XI - Komputer Jaringan	30 siswa
XI - Komputer Jaringan	30 siswa
XI - Transmisi dan Elektronik	30 siswa
XI – Tenaga Mesin	30 siswa
XI – Tenaga Mesin	30 siswa
Jumlah Total	330 siswa

Populasi dalam penelitian ini diambil seluruh siswa kelas XI baik jurusan teknik, computer, maupun yang lainnya. Hal ini dikarenakan pada siswa kelas XI layanan informasi yang diberikan di sekolah belum maksimal dan karakteristik siswa pada kelas XI sebagian besar menganggap negatif tentang bimbingan konseling. Selain itu juga hasil yang akan di dapat nantinya dapat merepresentasikan populasi yaitu kelas XI SMK N 5 Semarang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat

diberlakukan untuk populasi. Untuk itu “sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* / mewakili”, (Sugiono, 2009: 80).

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yang antara lain meliputi *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap *homogen* atau populasi memiliki karakteristik yang sama. Pengambil sampel acak sederhana dapat dilakukan antara lain dengan cara undian.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dikarenakan jumlah populasi yang sangat banyak. Penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2}{4(moe)^2} \quad (\text{Umar, 2004:108})$$

dimana: n : jumlah sampel

Z = tingkat keyakinan yang dibutuhkan dalam penelitian (95 persen = 1,96)

moe = *margin of error* (kesalahan maksimum yang bisa ditolerir sebesar 10 persen).

$$n = \frac{Z^2}{4(moe)^2}$$

$$n = \frac{1,96^2}{4(0,1)^2}$$

$$n = 96,04$$

Menurut hasil perhitungan di atas, maka sampel yang dapat diambil adalah 96 siswa. Perincian proporsi sampel pada masing-masing kelas pada siswa kelas XI SMK N 5 Semarang tahun pelajaran 2009/2010 disajikan pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	XI - Teknik Gambar Bangunan	30 siswa	9 siswa
2	XI - Teknik Gambar Bangunan	30 siswa	8 siswa
3	XI - Tenaga Listrik	30 siswa	9 siswa
4	XI - Tenaga Listrik	30 siswa	9 siswa
5	XI - Teknik Kendaraan Ringan	30 siswa	9 siswa
6	XI - Teknik Kendaraan Ringan	30 siswa	8 siswa
7	XI - Komputer Jaringan	30 siswa	9 siswa
8	XI - Komputer Jaringan	30 siswa	9 siswa
9	XI - Transmisi dan Elektronik	30 siswa	9 siswa
10	XI – Tenaga Mesin	30 siswa	8 siswa
11	XI – Tenaga Mesin	30 siswa	9 siswa
	Jumlah Total	330 siswa	96

Jumlah total sampel yang telah dihitung tersebut, diproporsikan secara merata ke seluruh kelas XI di SMK N 5 Semarang. sehingga didapat responden untuk setiap kelasnya berjumlah 8 samapi 9 responden. Sampel yang diambil adalah siswa yang sering berkomunikasi dengan pihak Bimbingan Konseling di sekolah karena sering melakukan pelanggaran di sekolah.

3.4 METODE DAN ALAT PENGUMPUL DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Alasannya skala lebih banyak dipakai untuk aspek afektif. “Aspek-aspek afektif

yang dimaksud seperti minat, sikap, dan berbagai variabel kepribadian lain semisal agresivitas, self esteem, locus of control, motivasi belajar, kepemimpinan, dan lain-lain” (Azwar, 2005:3-4).

Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala persepsi. Skala persepsi menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu. Jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan telah tersedia sehingga subjek tinggal memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Alasan penyederhaan pilihan jawaban menjadi empat pilihan jawaban yang semula berjumlah lima, yaitu: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), antara setuju dan tidak setuju (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS) karena dikhawatirkan responden akan cenderung memilih jawaban netral (N) sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2005:34). Sedangkan menurut Mueller (1992:18) “berapapun pilihan jawaban yang digunakan tampaknya bekerja secara memuaskan”. Harus dicatat dari pertimbangan ini bahwa pengurangan banyaknya kategori jawaban akan mengurangi penyebaran skornya (mengurangi varian) dan dengan demikian cenderung mengurangi reliabilitasnya. Menambah banyaknya kategori jawaban akan menambah besarnya varian, karena banyaknya kategori jawaban yang ditambah, maka nilai yang dicapai oleh responden yang secara menyakinkan tidak dapat membedakan antara kategori psikologi dengan kategori yang berdekatan atau berbatasan. Jadi dalam penelitian ini guna menghindari responden yang pasif, pilihan jawaban ragu-ragu atau netral tidak dijadikan sebagai salah satu dari bagian pilihan jawaban.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam pembuatan maupun uji cobanya, peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen yang meliputi variabel, sub variabel, indikator, nomor item dan jumlah pernyataan. Tahap pertama, instrumen tersebut diuji cobakan pada kelas XI. Kemudian diolah validitas dan reliabilitasnya. Setelah itu di revisi kemudian instrumen jadi atau hasil revisian siap untuk diberikan pada siswa. Kisi – kisi dari instrument penelitian dapat dilihat pada lampiran 1. Pada skala persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan konseling, terdapat 20 butir pernyataan. Adapun pengembangan kisi-kisi instrumen seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator	No item	Juml
Persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling	Cerdas	➤ Mempunyai kecakapan akademik khusus	1, 2	2
		➤ Kreatif dan produktif dalam berfikir	3, 4	2
	Rajin	➤ Mendalami pekerjaan/tugas secara konsisten dan berkelanjutan	5, 6	2
		➤ Perhatian terhadap hal-hal kecil dalam tugas	7	1
	Terampil	➤ Menciptakan ide-ide baru dalam tugas	8, 9	2
		➤ Menghadirkan aneka solusi tepat mengatasi masalah dalam pelaksanaan tugas	10, 11	2

Variabel	Sub variabel	Indikator	No item	Juml
	Hangat	➤ Kemampuan menempatkan diri dalam situasi dan kondisi bagaimanapun	12, 13	2
	Teguh hati	➤ Kemampuan mengatasi rintangan atau halangan	14, 15	2
	Ringan tangan	➤ Kemampuan mengendalikan emosi	16, 17	2
	Hati-hati	➤ Ketelitian dalam melaksanakan tugas	18, 19, 20	3
Jumlah				20

3.5 VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMENT

3.5.1 Validitas Instrument

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang di inginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. “Ada dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu validitas eksternal dan validitas internal” (Atikunto, 1998: 161).

Uji Validitas dalam penelitian ini adalah validitas internal, menurut Arikunto (2002: 162) “instrument dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrument mendukung misi instrument secara keseluruhan yaitu mengungkap data dari variable yang dimaksud”. Sedangkan tekniknya menggunakan teknik korelasi produk moment dari pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dan skor total

$\sum X$: Jumlah skor butir

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat butir

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat total

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor item dengan skor total

N : Jumlah responden

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terhadap 30 responden non sampel yaitu siswa SMK N 5 Semarang tahun ajaran 2009/2010. Hasil uji validitas yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 30 responden disajikan pada lampiran 2.

Pada lampiran 2, dapat dijelaskan mengenai validitas item kuesioner. Dengan bantuan program SPSS diperoleh angka *Corrected Item Total Correlation* / r_{hitung} . Dari Tabel tersebut terlihat seluruh r_{hitung} lebih besar bila dibandingkan r_{tabel} product moment=0,361 (dengan $\alpha=5\%$, $df=n-k=30-3=27$) maka butir pertanyaan instrumen penelitian adalah valid. Hasil dari uji validitas dapat dikatakan bahwa pada variabel persepsi siswa seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, item yang dinyatakan tidak valid dihapus dari instrument atau tidak digunakan pada saat pengambilan data di lapangan.

3.5.2 Reliabilitas Instrument

Instrument adalah indek yang menunjukkan sejauh mana alat dapat mengukur dan bias dipercaya. Dalam penelitian ini reliabilitas instrument hanya

item-item yang valid diuji dengan reliabilitas internal karena perhitungan didasarkan pada dari instrument saja. Teknik mencari reliabilitas yang digunakan adalah rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 1 da 0, missal angket atau soal bentic uraian. (Arikunto, 1997: 192). Adapun teknik yag digunakan untuk menguji reliabilitas instrument adalah menggunakan rumus alpha.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2_b}{\sigma^2_t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2_b$: jumlah varian butir

σ^2_t : varian total

Dari hasil perhitungan reliabilitas kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butiran soal dikatakan reliabilitas.

Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item atau pertanyaan pada penelitian ini akan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari instrument yang diberikan kepada 30 responden disajikan pada lampiran 3:

Pada lampiran 3 dapat diketahui bahwa dari variabel-variabel itu didapatkan Persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling (Y) *Cronbach Alpha*nya sebesar 0,9573. Nilai *Cronbach Alpha* dari masing-masing

variabel lebih besar dari 0,60 maka instrumen penelitian variabel persepsi siswa dapat dikatakan handal (*reliabel*) untuk digunakan sebagai alat ukur.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Metode Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Untuk menganalisis data, digunakan metode statistik yaitu cara-cara ilmiah yang di persiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka. Lebih jauh dari statistik diharapkan menjadikan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif presentase (DP). Teknik analisis ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan status fenomena. Angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan oleh presentase. "Pencarian presentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan lalu ditafsirkan dengan kalimat" (Arikunto, 1998: 245).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menentukan rentang skor jawaban item pernyataan, yaitu jawaban yang diberikan responden untuk tiap item diberi skor 1 sampai 4 untuk item positif, dan 4 sampai 1 untuk item negatif.
2. Mencari jumlah skor empirik atau skor yang diperoleh dengan jumlah semua skor

3. Persentase diaplikasikan mengikuti indikator rumus yaitu:

$$\frac{\text{skor empirik}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

4. Presentase yang diperoleh setiap faktor akan dibandingkan dengan kriteria yang sudah diterapkan dengan tujuan memberikan makna terhadap presentase yang diperoleh.

Cara untuk mendapatkan tabel kriteria adalah dengan:

- a. Menentukan jenjang kriteria yaitu 4
- b. Menentukan skor tertinggi yaitu dengan mengalikan jumlah item pernyataan dengan nilai tertinggi.
- c. Menentukan skor terendah yaitu dengan mengalikan jumlah item pernyataan dengan nilai terendah.
- d. Mencari persentase tertinggi dengan persentase terendah.
- e. Mencari rentang persentase, yaitu persentase tertinggi dikurangi persentase terendah.
- f. Menentukan interval kelas, yaitu hasil dari rentang persentase dibagi jenjang kriteria yaitu 4.
- g. Menentukan rentang skor, yaitu jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah.
- h. Menentukan panjang kelas interval, yaitu rentang skor dibagi skor tertinggi.
- i. Mencari persentase skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

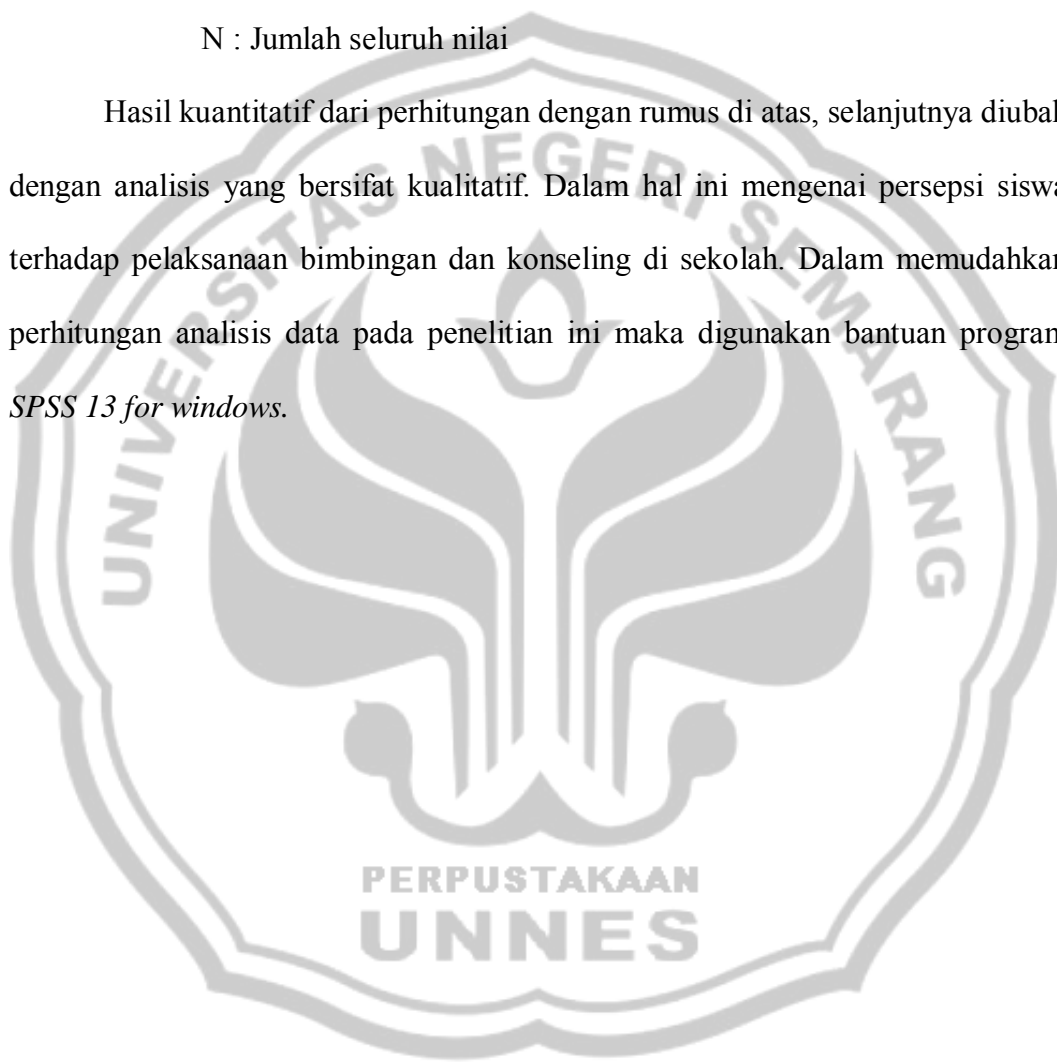
Keterangan:

P : Persentase

F : Nilai yang diperoleh

N : Jumlah seluruh nilai

Hasil kuantitatif dari perhitungan dengan rumus di atas, selanjutnya diubah dengan analisis yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam memudahkan perhitungan analisis data pada penelitian ini maka digunakan bantuan program *SPSS 13 for windows*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah pada kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. Pemaparannya meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Semarang yang terletak di Jalan Dr. Cipto No. 121 Semarang, Jawa Tengah. Jurusan yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini diantaranya adalah adalah teknik gambar bangunan, tenaga listrik, teknik kendaraan ringan, computer jaringan, transmisi dan elektronik, dan tenaga mesin. Jumlah keseluruhan siswa saat ini di SMK N 5 Semarang adalah 330 siswa.

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai sampel adalah siswa kelas XI SMK N 5 Semarang tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 96 siswa. Sample yang berjumlah 96 siswa ini diproporsikan ke dalam 11 kelas, sehingga masing-masing kelas diambil sebanyak 8 sampai 9 siswa. Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui hubungan layanan informasi siswa dan persepsi siswa dilakukan dengan cara pengisian instrument penelitian kepada siswa di SMK N 5 Semarang.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala persepsi tentang pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan empat pilihan jawaban.

Jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan telah tersedia sehingga subjek tinggal memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Empat pilihan jawaban tersebut adalah sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

4.1.1 Karakteristik Responden

4.1.1.1 Usia Responden

Untuk mengetahui proporsi jumlah usia responden dapat diketahui melalui distribusi frekuensi pada data hasil penelitian. Tabel distribusi frekuensi untuk jenis kelamin responden disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan usia
usia responden**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15 - 17 tahun	87	90.6	90.6	90.6
18 - 20 tahun	9	9.4	9.4	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Sumber : data diolah, 2010

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 di atas, dapat dikatakan bahwa responden terbanyak berusia lebih antara 15 – 17 tahun yaitu sebesar 87 atau 90.6%, sedangkan responden yang berusia 18 – 20 tahun hanya 9 orang atau sebesar 9.4%. dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMK umumnya berusia antara 15 sampai dengan 17 tahun.

4.1.1.2 Jenis Kelamin Responden

Deskripsi data tentang jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

jenis kelamin responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid laki-laki	84	87.5	87.5	87.5
perempuan	12	12.5	12.5	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Sumber : *data diolah, 2010*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin pria sebanyak 84 orang atau sebesar 87.5%, sedangkan responden wanita berjumlah 12 orang atau sekitar 12,5%. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di SMK N 5 Semarang berjenis kelamin laki – laki, hal ini dikarenakan sebagian besar bidang kejuruan yang dimiliki merupakan bidang keahlian yang diminati oleh laki-laki, dan hanya beberapa bidang keahlian yang diminati oleh perempuan.

4.1.2 Hasil Analisis Data

Distribusi frekuensi jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Persepsi Siswa (N=96)

persepsi siswa terhadap bimbingan konseling

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NEGATIF	22	22.9	22.9	22.9
POSITIF	74	77.1	77.1	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Sumber : *data diolah, 2010*

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan persepsi yang positif terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah sebesar 74 atau 77,1%. Sedangkan responden yang menyatakan persepsi yang negatif terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah sebesar 22 atau 22,9%.

Berdasarkan jawaban responden mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan indikator cerdas, sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju yaitu melebihi 75% responden yang menjawab sangat setuju. Pada indikator rajin sebagian besar siswa juga menyatakan sangat setuju yaitu lebih dari 70% responden.

Pada variabel persepsi siswa mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk indikator terampil lebih dari 70% siswa menyatakan sangat setuju terhadap masing-masing item butir pernyataan yang diajukan mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pada butir pernyataan mudah bergaul dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sebanyak 54.2% siswa menyatakan sangat setuju dan 11.5% siswa memberikan jawaban tidak setuju. Hal ini berarti masih terdapat siswa yang belum mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sehingga sangat dibutuhkan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pada indikator teguh hati dengan item pernyataan berani menghadapi tantangan dengan segala resiko yang mungkin terjadi, sebagian besar siswa yaitu sebesar 86.5% siswa menyatakan sangat setuju.

Akan tetapi pada butir pernyataan mengenai mempunyai keyakinan pada diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain hanya sebesar 43.8% siswa yang menyatakan sangat setuju, dan sebesar 35.4% siswa menyatakan tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih belum memiliki pendirian yang kuat atau dengan kata lain masih bisa dipengaruhi oleh orang lain, terlebih lagi jika pengaruh yang diperoleh adalah pengaruh negatif dari lingkungan akan menimbulkan dampak yang negatif.

Pada indikator ringan tangan, lebih dari 50% siswa menjawab sangat setuju. Sedangkan pada indikator kehati-hatian dalam bertindak, hanya sebesar 42.7% siswa menjawab sangat setuju untuk item pernyataan berusaha bertindak hati-hati dan cermat dalam mengerjakan tugas. Sebesar 34.4% siswa menjawab tidak setuju yang berarti bahwa sebagian siswa belum memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Hasil selengkapnya jawaban responden mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah disajikan pada Lampiran 6.

4.2 Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara layanan informasi karir dan persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Data hasil pre tes yang diberikan kepada 30 responden di luar

sampel menunjukkan bahwa dari 50 item pernyataan yang diajukan, ternyata 4 item diantaranya tidak lolos uji validitas, yaitu item nomor 9, 25, 31, 34, 44 dan 47. Nilai koefisien validitas item yang tidak valid tersebut berada di bawah nilai koefisien korelasi *product moment* (r tabel) yaitu kurang dari 0,361. Sedangkan untuk item yang valid, nilai r hitung berada di atas 0,361 yaitu 0,3739 sampai 0,8645. Beberapa item yang tidak valid tersebut, tidak digunakan dalam instrument di lapangan. Sehingga instrument yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data pada peubah layanan informasi siswa terdiri dari 44 item yang telah lolos uji validitas.

Pada variabel persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, pada hasil uji validitas menunjukkan bahwa keseluruhan item dinyatakan valid. Nilai koefisien korelasi hitung pada masing – masing item peubah persepsi siswa berada pada 0,3788 sampai 0,8886, dimana nilai ini lebih besar dari nilai (r tabel = 0,361).

Untuk menunjukkan bahwa instrument merupakan suatu alat ukur yang dapat dipercaya, maka dilakukan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas, dapat ditunjukkan bahwa nilai *Cronbach* Alpha pada peubah layanan informasi siswa dan persepsi siswa lebih besar dari 0,6 yaitu masing – masing 0,9573, dan 0,9345. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrument penelitian variabel layanan informasi siswa dan persepsi handal (reliabel) untuk digunakan sebagai alat ukur.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa rata-rata responden yang diteliti adalah berumur 15 – 17 tahun. Hal ini dikarenakan responden yang diteliti berada

pada tingkat pendidikan SMK yang sebagian besar usianya tidak jauh berbeda. Selain itu sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu lebih dari 75%. Dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa SMK adalah laki-laki karena pada pendidikan Menengah Kejuruan banyak bidang ilmu atau keahlian yang banyak yang diminati oleh laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yang positif yaitu sebanyak 77,1%, sedangkan persepsi siswa yang negatif tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah adalah sebesar 22,9%. Siswa yang memberikan tanggapan negatif tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dikarenakan mereka belum merasakan manfaat dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Masih ada perasaan malu dan takut bila akan menyampaikan permasalahan yang dihadapi tersebut kepada guru BK, sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa. Akan tetapi sebagian besar siswa menyatakan persepsi yang positif tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Dengan adanya bimbingan konseling di sekolah, mereka merasa terbantu tidak hanya dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh siswa tetapi juga berbagai bidang yang menyangkut perkembangan diri, karir, ataupun yang lainnya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yaitu pelaksanaan penelitian yang hanya dilakukan selama 2 minggu. Keterbatasan juga terjadi pada waktu yaitu waktu

pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru sekolah yang sangat menyulitkan peneliti untuk bisa melaksanakan kegiatan penelitian.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan judul Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009 / 2010, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yang positif adalah sebesar 77,1%.
- (2) Persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yang masuk kategori negatif adalah sebesar 22,9%.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, yaitu tentang Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009 / 2010, memberikan saran kepada:

- (1) Guru pembimbing hendaknya memberikan layanan informasi dengan cara yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya, sehingga siswa merasa tertarik dan berminat mengikuti sehingga dapat menimbulkan persepsi yang positif.

- (2) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang juga mempunyai hubungan dengan persepsi siswa, selain itu obyek penelitian dapat diperluas lagi.



Output Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Persepsi Siswa terhadap pelaksanaan Bimbingan Konseling

Frequency Table

item1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	1	1.0	1.0	1.0
setuju	11	11.5	11.5	12.5
sangat setuju	84	87.5	87.5	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	2	2.1	2.1	2.1
setuju	3	3.1	3.1	5.2
sangat setuju	91	94.8	94.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	3	3.1	3.1	3.1
setuju	16	16.7	16.7	19.8
sangat setuju	77	80.2	80.2	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	5	5.2	5.2	5.2
sangat setuju	91	94.8	94.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	5	5.2	5.2	5.2
setuju	20	20.8	20.8	26.0
sangat setuju	71	74.0	74.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	1	1.0	1.0	1.0
sangat setuju	95	99.0	99.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	7	7.3	7.3	7.3
setuju	19	19.8	19.8	27.1
sangat setuju	70	72.9	72.9	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	3	3.1	3.1	3.1
setuju	12	12.5	12.5	15.6
sangat setuju	81	84.4	84.4	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	7	7.3	7.3	7.3
sangat setuju	89	92.7	92.7	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	1	1.0	1.0	1.0
sangat setuju	95	99.0	99.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	4	4.2	4.2	4.2
setuju	24	25.0	25.0	29.2
sangat setuju	68	70.8	70.8	100.0

item11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	4	4.2	4.2	4.2
setuju	24	25.0	25.0	29.2
sangat setuju	68	70.8	70.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak setuju	7	7.3	7.3	7.3
tidak setuju	11	11.5	11.5	18.8
setuju	26	27.1	27.1	45.8
sangat setuju	52	54.2	54.2	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	2	2.1	2.1	2.1
setuju	15	15.6	15.6	17.7
sangat setuju	79	82.3	82.3	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	13	13.5	13.5	13.5
sangat setuju	83	86.5	86.5	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak setuju	1	1.0	1.0	1.0
tidak setuju	34	35.4	35.4	36.5
setuju	19	19.8	19.8	56.2
sangat setuju	42	43.8	43.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	10	10.4	10.4	10.4
setuju	38	39.6	39.6	50.0
sangat setuju	48	50.0	50.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	13	13.5	13.5	13.5
setuju	12	12.5	12.5	26.0
sangat setuju	71	74.0	74.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak setuju	1	1.0	1.0	1.0
tidak setuju	33	34.4	34.4	35.4
setuju	21	21.9	21.9	57.3
sangat setuju	41	42.7	42.7	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	5	5.2	5.2	5.2
setuju	17	17.7	17.7	22.9
sangat setuju	74	77.1	77.1	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	4	4.2	4.2	4.2
setuju	18	18.8	18.8	22.9
sangat setuju	74	77.1	77.1	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator	No item	Juml
Persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling	Cerdas	➤ Mempunyai kecakapan akademik khusus	1, 2	2
		➤ Kreatif dan produktif dalam berfikir	3, 4	2
	Rajin	➤ Mendalami pekerjaan/tugas secara konsisten dan berkelanjutan	5, 6	2
			7	1
		➤ Perhatian terhadap hal-hal kecil dalam tugas	8, 9	2
	Terampil	➤ Menciptakan ide-ide baru dalam tugas	10, 11	2
		➤ Menghadirkan aneka solusi tepat mengatasi masalah dalam pelaksanaan tugas	12, 13	2
	Hangat	➤ Kemampuan menempatkan diri dalam situasi dan kondisi bagaimanapun	14, 15	2
	Teguh hati	➤ Kemampuan mengatasi rintangan atau halangan	16, 17	2
	Ringan tangan		18, 19, 20	3
	Hati-hati	➤ Kemampuan mengendalikan emosi		
			➤ Ketelitian dalam melaksanakan tugas	
Jumlah				20

Hasil Uji Try Out Validitas N=30

Variabel	Item/ Kode	<i>Corrected Item Total Correlation /r hitung</i>	Keterangan
Persepsi siswa	ITEM_1	0,8381	Valid
	ITEM_2	0,5708	Valid
	ITEM_3	0,6728	Valid
	ITEM_4	0,3788	Valid
	ITEM_5	0,8886	Valid
	ITEM_6	0,8087	Valid
	ITEM_7	0,7452	Valid
	ITEM_8	0,6811	Valid
	ITEM_9	0,7429	Valid
	ITEM_10	0,8270	Valid
	ITEM_11	0,6106	Valid
	ITEM_12	0,4829	Valid
	ITEM_13	0,6596	Valid
	ITEM_14	0,5032	Valid
	ITEM_15	0,5333	Valid
	ITEM_16	0,4775	Valid
	ITEM_17	0,5206	Valid
	ITEM_18	0,7970	Valid
	ITEM_19	0,8732	Valid
	ITEM_20	0,4620	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

LAMPIRAN 3

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Cronbach Alpha
1.	Persepsi siswa	0.9345



LAMPIRAN 4

PERMOHONAN UNTUK MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.
Bapak/Ibu/Saudara.....
di Tempat

Sebelumnya perkenalkanlah saya sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang akan mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

Nama : Muh. Aminuddin L
NIM : 1301403035

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan layanan informasi dan persepsi siswa pada pelaksanaan bimbingan konseling:

HUBUNGAN ANTARA LAYANAN INFORMASI DAN PERSEPSI SISWA PADA PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI SMK N 5 SEMARANG TAHUN AJARAN 2010/2011

Guna keperluan penelitian tersebut, saya mohon kesediaan Anda untuk meluangkan waktu guna mengisi/ menjawab kuesioner (daftar pertanyaan).

Jawaban Anda akan kami jamin kerahasiaannya, oleh karena itu jawaban yang terbaik adalah jawaban yang benar-benar menggambarkan kondisi keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu tidak perlu untuk mencantumkan namanya dalam kuesioner ini.

Demikian, atas kesediaan dan kerjasama dari Anda dalam membantu kelancaran penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Muh. Aminuddin L.

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr.....

Di Tempat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Menyatakan setuju untuk menjadi responden penelitian dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA LAYANAN INFORMASI DAN PERSEPSI SISWA PADA PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI SMK N 5 SEMARANG TAHUN AJARAN 2010/2011”** yang dilakukan oleh Muh. Aminuddin, L. sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya yang ada dan dalam penelitian ini akan dirahasiakan. Semua berkas yang mencantumkan identitas responden penelitian hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak dipergunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang mengetahui kerahasiaan data-data tersebut.

Demikian, data secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Hormat kami

Responden

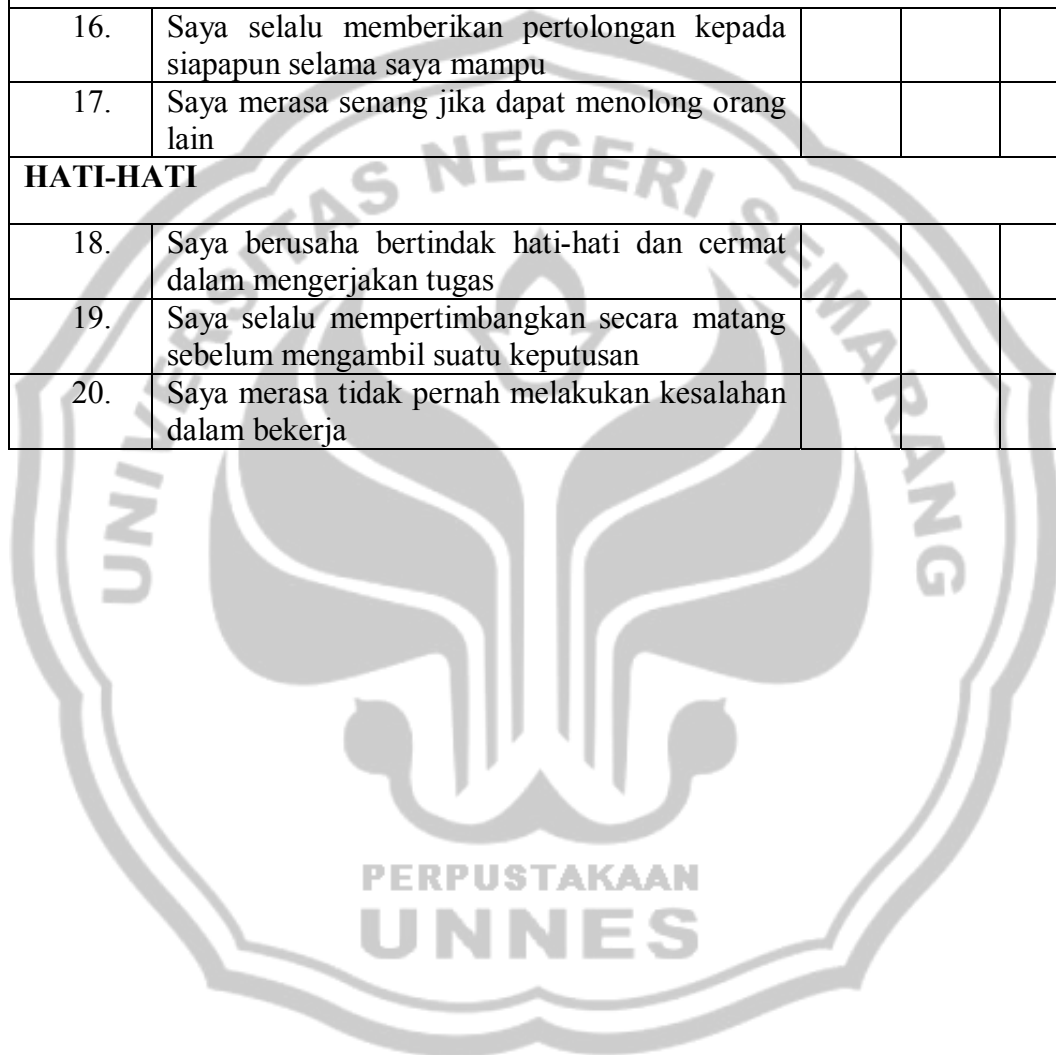
Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : L / P

A. PERSEPSI SISWA

No	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
CERDAS					
1.	Saya selalu masuk peringkat 10 besar di kelas				
2.	Saya mampu menjawab setiap pertanyaan/soal yang diberikan oleh guru secara cepat dan tepat				
3.	Saya selalu berpikir penuh kreatif dan inovatif				
4.	Saya mempunyai produktivitas yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu				
RAJIN					
5.	Saya mengerjakan tugas/pekerjaan secara konsisten dan berkesinambungan				
6.	Saya menyelesaikan tugas/pekerjaan saya cepat dan tepat				
7.	Saya teliti dalam mengerjakan tugas, termasuk dalam hal-hal yang kecil sekalipun				
TERAMPIL					
8.	Saya mampu menciptakan ide-ide baru dalam tugas/pekerjaan saya				
9.	Saya mengerjakan tugas dengan cekatan dengan hasil yang memuaskan				
10.	Saya berusaha memberikan solusi terhadap setiap permasalahan				
11.	Solusi yang saya berikan dapat diterima oleh orang lain dan bermanfaat				
HANGAT					
12.	Saya mudah bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru				
13.	Saya bersikap ramah terhadap siapa pun				
TEGUH HATI					

No	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
14.	Saya berani menghadapi setiap tantangan dengan segala resiko yang mungkin terjadi				
15.	Saya mempunyai keyakinan pada diri saya sendiri dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain				
RINGAN TANGAN					
16.	Saya selalu memberikan pertolongan kepada siapapun selama saya mampu				
17.	Saya merasa senang jika dapat menolong orang lain				
HATI-HATI					
18.	Saya berusaha bertindak hati-hati dan cermat dalam mengerjakan tugas				
19.	Saya selalu mempertimbangkan secara matang sebelum mengambil suatu keputusan				
20.	Saya merasa tidak pernah melakukan kesalahan dalam bekerja				



**Output Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Persepsi Siswa
terhadap pelaksanaan Bimbingan Konseling**

Frequency Table

item1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	1	1.0	1.0	1.0
setuju	11	11.5	11.5	12.5
sangat setuju	84	87.5	87.5	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	2	2.1	2.1	2.1
setuju	3	3.1	3.1	5.2
sangat setuju	91	94.8	94.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	3	3.1	3.1	3.1
setuju	16	16.7	16.7	19.8
sangat setuju	77	80.2	80.2	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	5	5.2	5.2	5.2
sangat setuju	91	94.8	94.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	5	5.2	5.2	5.2
setuju	20	20.8	20.8	26.0
sangat setuju	71	74.0	74.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	1	1.0	1.0	1.0
sangat setuju	95	99.0	99.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	7	7.3	7.3	7.3
setuju	19	19.8	19.8	27.1
sangat setuju	70	72.9	72.9	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	3	3.1	3.1	3.1
setuju	12	12.5	12.5	15.6
sangat setuju	81	84.4	84.4	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	7	7.3	7.3	7.3
sangat setuju	89	92.7	92.7	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	1	1.0	1.0	1.0
sangat setuju	95	99.0	99.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	4	4.2	4.2	4.2
setuju	24	25.0	25.0	29.2
sangat setuju	68	70.8	70.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak setuju	7	7.3	7.3	7.3
tidak setuju	11	11.5	11.5	18.8
setuju	26	27.1	27.1	45.8
sangat setuju	52	54.2	54.2	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	2	2.1	2.1	2.1
setuju	15	15.6	15.6	17.7
sangat setuju	79	82.3	82.3	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	13	13.5	13.5	13.5
sangat setuju	83	86.5	86.5	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak setuju	1	1.0	1.0	1.0
tidak setuju	34	35.4	35.4	36.5
setuju	19	19.8	19.8	56.2
sangat setuju	42	43.8	43.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	10	10.4	10.4	10.4
setuju	38	39.6	39.6	50.0
sangat setuju	48	50.0	50.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	13	13.5	13.5	13.5
setuju	12	12.5	12.5	26.0
sangat setuju	71	74.0	74.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak setuju	1	1.0	1.0	1.0
tidak setuju	33	34.4	34.4	35.4
setuju	21	21.9	21.9	57.3
sangat setuju	41	42.7	42.7	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	5	5.2	5.2	5.2
setuju	17	17.7	17.7	22.9
sangat setuju	74	77.1	77.1	100.0
Total	96	100.0	100.0	

item20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	4	4.2	4.2	4.2
setuju	18	18.8	18.8	22.9
sangat setuju	74	77.1	77.1	100.0
Total	96	100.0	100.0	